



SASTRIA

HOROR

Editor:

Novi Anoegrajekti, Ari Ambarwati, Sudartomo Macaryus

Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Kata Pengantar

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno Kudadiri, B.B.A., M.B.A.

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SASTRA HOROR

Editor

Novi Anoeграjekti
Ari Ambarwati
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Horor

1024002002

©2024 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

dengan

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Gd. Bung Hatta, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220

Pos-el: pusathiski@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Editor : Novi Anoegrajekti
Ari Ambarwati
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra

Editor Penerbit : Cicilia Heni

Desainer isi : Hermanus Yudi

ISBN 978-979-21-7880-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



KATA PENGANTAR MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA

Magnet daya tarik wisata tidak saja terletak pada keindahan yang menakjubkan, tetapi juga keunikan yang mendebarkan. Kalau daya tarik wisata indah dapat memuaskan rasa sukacita, daya tarik wisata unik yang mendebarkan biasanya diburu wisatawan untuk memenuhi rasa ingin tahu atau uji nyali untuk mendapatkan pengalaman yang *exited*. Meski berbeda, keduanya sama-sama memberikan kesenangan yang menghibur dan hiburan yang menyenangkan.

Bentuk wisata unik mendebarkan ini adalah wisata alternatif yang dilabel *dark tourism* yang memiliki beragam jenis, seperti *ghost tourism*, *natural disaster tourism*, *prison tourism*, wisata mistis, dan wisata horor dengan mengunjungi tempat yang dipercaya sebagai rumah hantu. Jenis-jenis wisata alternatif ini berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Walaupun tempat-tempat *dark tourism* itu berkaitan dengan tragedi, bencana alam, perang, atau mistis, sentuhan kreatif menjadikannya daya tarik wisata yang *fun* sekaligus menyentuh rasa kemanusiaan yang dalam.

Ada banyak destinasi wisata *dark tourism* atau yang berdimensi horor di Barat. Destinasi demikian biasanya berkaitan dengan bencana alam, kecelakaan, atau tragedi. Contohnya adalah Museum Titanic di Belfast atau bencana nuklir Chernobyl di Ukraina. Di beberapa kota di dunia, terdapat *war memorial*, museum yang memajang koleksi benda-benda bekas perang, seperti senjata, tank, baju berlumur darah, dan benda-benda penutur derita dan heroisme. Wisatawan berkunjung ke tempat tersebut tidak saja untuk memenuhi rasa ingin tahu, tetapi juga memahami dimensi kehidupan manusia yang penuh misteri, kompleks, dan kadang paradoks, tetapi menarik penuh pengetahuan pengalaman manusia. Di Semarang ada Lawang Sewu, di Bandung ada tur mengunjungi Goa Belanda atau Jembatan Batu Cincin yang dikunjungi wisatawan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Di sebuah desa di Bali ada daya tarik wisata kuburan; di sana wisatawan bisa melihat jenazah yang tidak dikubur dan hanya terbungkus. Ketika mengunjungi daya tarik *dark tourism* dengan berbagai wujudnya, wisatawan tidak saja mengonsumsi tragedi yang mendebarkan, tetapi juga segala pengetahuan, kearifan lokal, sejarah, legenda, dan mitos yang melekat di tempat-tempat yang dikunjungi tersebut.

Destinasi wisata Lawang Sewu yang berarti 'seribu pintu' di Semarang, dipersepsi sebagai lokasi mistis. Bangunan kuno tersebut menarik perhatian wisatawan untuk hadir pada siang hari. Arsitektur bangunan klasik, jumlah pintu dan ruangan yang banyak, serta halaman yang luas menjadi ruang rekreasi unik dan mengesankan. Mengemas destinasi wisata horor, termasuk wisata hantu, menjadi bentuk kebaruan dan pengalaman emosional dan pengorganisasiannya merupakan insentif utama yang menggerakkan. Pengembangan destinasi wisata bertema horor berpotensi menjadi basis pengembangan industri kreatif, seperti seni pertunjukan, lagu, desain aksesoris, batik, dan beragam cendera mata.

Selama ini kita mengenal genre film horor berbasis cerita horor. Kini, kita menggenggam buku *Sastra Horor*, berisi kajian akademik kreatif karya sastra yang mengandung tragedi dan mistis. Saya sampaikan selamat kepada tim editor dan para kontributor naskah yang telah bersinergi dan menghasilkan publikasi buku *Sastra Horor*. Buku ini secara kreatif mengajak pembaca bertualang secara mistis dan spiritual yang menawarkan imajinasi sebagai inspirasi pengembangan pariwisata alternatif dan industri kreatif untuk mendukung pariwisata Indonesia yang terus berkembang.



Jakarta, 15 Januari 2024

Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno Kudadiri, B.B.A., M.B.A.

PUISI HOROR

MURUNG DI BUMI BANYUWANGI

Bahkan angin pun tak berani bersijingkat
saat syahwat baginda menuntut lunas pergumulan hebat.
Terhanyut oleh godaan paling bangsat
baginda pun memilih laknat yang menuju jalan sesat
kendati bertabur ribuan bayang nikmat –
pekiknya menjadikan seantero negeri diam tercekak.

“Sri Tanjung ... Sri Tanjung ...
kamu harus kutiduri ...
kamu harus dapat kumiliki ...
sebab ranum tubuhmu membangkitkan saraf berahi
sebab jelitamu menenung seluruh urat nadi
maka bara syahwatku harus terlayani
maka haus nafsuku harus tersuapi!”
sumpah Raja Sulakrama memecahkan dinding-dinding sepi
reruntuhannya melukai setiap nurani.
Negeri Sindurejo kian dirajam jeri
tiap hati merasa disayat bilah belati yang kilaunya api.

Sri Tanjung terkesiap dengan mulut kehilangan ucap
Sulakrama makin mendaki puncak kalap
memburu dan menubruk Sri seperti menerkam mangsa
dan Sri berkelit, lalu berlari sambil mengibaskan selendang sakti
dan Sri cepat mencakar, lantas menghindar sembari
memukulkan selendang seperti mawar berduri sedang mekar.
Tapi, ... tapi baginda gesit menubruk, lalu memeluk
menubruk hendak memeluk –dan Sri tetap menolak takluk.
Tapi, ... tapi Sulakrama terus menubruk tubuh ranum Sri Tanjung
dan mencengkeramnya –dan menjepitnya.

“Dalam cengkerammu, jangan kau sangka
aku kehabisan daya, hai, raja lalim tak punya tata!”
semprot Sri menyumpalkan selendang warisan ibunda
ke lubang mulut baginda.

“Meronta, ... merontalah kalau kamu bisa, hai, jelita.
Bara syahwatku sudah jadi api yang membakar seluruh otot raga
maka kamulah nyala yang menyempurnakannya!”
lantang suara baginda mengancam Sri Tanjung yang terus meronta,
mengelak dan menampik perkosa meski tubuh ditindih baginda.

“Sri Tanjung ... Aku telah pulang, Sayang.
Dengan debar kasmaran tak terbilang
hendak kulunaskan segera di ranjang,
mainkanlah keindahan tari selendang!”
gaung lantang suara Sidapaksa yang tiba-tiba datang.
Baginda tergeragap, lantas terkesiap
dan Sri Tanjung kehilangan semua ucap
rintih yang berkumpul di dada memilih lindap.
Semilir angin tak juga lewat
cuma desah kecil masih mampu lirih menggeliat.
Dan suasana kian menanggung lelancip nyeri

kepedihan makin menjadi-jadi kendati
tersapu sunyi yang terbajak sangsi.
Bumi memeram segala duga –segala muskil dinyana
cuma geram tercatat di paras Sidapaksa.

Sidapaksa tiba di puncak gelap mata
sepulang melanglang tugas ke Swargaloka
termakan tipu daya dan fitnah keji Raja Sulakrama
dengan keris tajam penuh upas ditikamnya
dalam-dalam tubuh Sri Tanjung, sang istri tercinta
teramat jelita limpahan paras ibunda
dan amat setia tiada tandingnya.

Seketika langit memerah saga
menggenapi kepedihan yang memanggang duka
juga amarah yang mematangkan luka.
Sidapaksa menahan geram seorang kesatria
memandang keris yang usai menunaikan tugasnya
seketika Sri Tanjung terhuyung usai menerima
hunjam keris suami yang nanar jiwa.
Dalam lirih suara dia masih sempat berkata,
“Kekasihku, Sidapaksa, kesetiaanku kenapa
kau bayar dengan tikam keris berbisa?
Kesetiaanku terhalangi amarahmu yang lepas nurani
maka kerismu mengebor tubuh setiakku yang tak sudi lain lelaki.”

Lalu suasana didekap sunyi –semua mulut terkunci
menanti-nanti apa yang terjadi– cuma mata terpana
cuma hidung membau rasa beda. Orang-orang terpekik seketika
lihat air mahaharum mancur mengalir deras dari liang luka Sri Tanjung!
Tak ada darah merah muncrat dari tubuhnya yang limbung!

Sidapaksa tertegun –semua batin orang terperanjat bangun.
“Harum air itu, kau tahu, adalah kesetiaanku
yang tak akan berakhir kepadamu, wahai, Sidapaksa,
lelakiku yang terpedaya!” pungkas Sri Tanjung.
Sidapaksa merasa memasuki lorong panjang tak berujung.

Djoko Saryono, 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno Kudadiri, B.B.A., M.B.A.	v
Puisi Horor MURUNG DI BUMI BANYUWANGI Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	ix
Daftar Isi	xiii
Pengantar Tim Editor SASTRA HOROR: DARI KETAKUTAN KE KEINDAHAN	xxi
Prolog MEMAHAMI RASA TAKUT SERTA KARAKTERISTIK DAN PERAN SOSIAL GENRE SASTRA HOROR Prof. Manneke Budiman, M.A., Ph.D.	xxxii

HOROR DALAM RITUAL

HANTU: DARI CERITA MISTIS KE EKSPRESI ESTETIS

Novi Anoegrajekti, V. Endah Imawati, Ifan Iskandar,
dan H.R. Utami

3

MISTERI *LEAK-DESTI* DAN KESAKRALAN *KAJENG-KLIWON* HINGGA *NGABEN MASSAL* DALAM CERITA I GEDE BASUR

A.A. Kade Sri Yudari

23

KEHADIRAN PENUNGGU TELAGA RAMBUT MONTE DALAM LARUNG *SESAJI* UPACARA BERSIH DESA SEBAGAI SIMBOL ARKETIPE CERITA

Dwi Sulistyorini

45

MENYOAL RITUAL-RITUAL MISTIS PERANG KETUPAT: TRADISI TAHUNAN MASYARAKAT TEMPILANG BANGKA

Nurhayati, Latifah Ratnawati, dan Emelia Sucini

61

HOROR DALAM SASTRA MODERN

NOVEL DAN FILM *LIAK NGAKAK*: HOROR, CINTA, PARIWISATA-PENCEGAHAN APROPRIASI BUDAYA BALI

I Nyoman Darma Putra

81

CINTA, HARTA, DAN TAKHTA DALAM PERSPEKTIF ALAM GAIB

Setya Yuwana Sudikan

101

- HANTU PEREMPUAN DALAM *SIHIR PEREMPUAN* KARYA
INTAN PARAMADITHA:
KAJIAN FEMINISME HÉLÈNE CIXOUS
Wiyatmi 117
- BUNGO RABIAH GUGAT: TEROKA NARASI TRAGEDI
KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN PEREMPUAN
DALAM *SEGALA YANG DIISAP LANGIT*
Ari Ambarwati dan Sri Wahyuni 135
- PARADOKS TRAGEDI DALAM *CHANSON DOUCE*
KARYA LEÏLA SLIMANI
Yeni Artanti 151
- HARI MERDEKA, MENCEKAM SEJAK PAGI PERTAMA:
SEKILAS TENTANG PERIODE BERSIAP DALAM NOVEL
INDONESIA
Andri Wicaksono 167
- PARADOKS NAGA DAN MONSTER DALAM SASTRA
ANAK SEBAGAI PERANTI NAVIGASI IDENTITAS DAN
KARAKTER PADA PEMBACA ANAK
Dina D. Kusumayanti 195
- TEROR PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN
SIHIR PEREMPUAN: KAJIAN ARKETIPE JUNG
I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani 211
- MAKHLUK JADI-JADIAN: LEGENDA URBAN DALAM
CERITA MISTERI ABDULLAH HARAHAHAP
M. Yoesoef dan Thera Widyastuti 229

- MAMBANG DAN STRATEGI POLITIK DALAM
PUISI ESHA TEGAR PUTRA
Sudarmoko 263
- STUDI ARKETIPE SASTRA DAN FILM HOROR
INDONESIA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN
Anas Ahmadi 277
- HOROR DALAM SASTRA JAWA DAN SASTRA SUNDA
Ratun Untoro dan Resti Nurfaidah 289
- MENGUNGKAP ASPEK HOROR DALAM CERPEN
“PALASIK YANG MENGITARI BUBUNGAN RUMAH”
KARYA R.D. KEDUM
Sastri Sunarti, Ninawati Syahrul, dan Atisah 319
- POTRET HUMANISME TENTARA JEPANG DALAM
NOVEL *GUA JEPANG*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
Surastina dan Effrina Yuricki 341
- MISTERI *PARAKANG* DALAM CERPEN “ANJING-ANJING
KASMARAN” KARYA BADARUDDIN AMIR
Besse Darmawati 359

ETNOGRAFI HOROR

- ETNOGRAFI HANTU PADA MASYARAKAT JAWA
Sudartomo Macaryus, Yoga Pradana Wicaksono,
Susi Darihastining, dan Ermawati 377
- MENILIK SUANGGI DI BUMI ARFAK
Adolina Velomena Samosir Lefaan
dan Eko Purnomo Tunyanan 395

- DANAU KELIMUTU, PERSEMAYAMAN PARA ARWAH
ETNIK LIO ENDE
Alexander Bala 413
- MITOS MISTIS SITUS WATU GONG DAN NILAI-NILAI
SOSIOKULTURAL PADA MASYARAKAT KANJURUHAN
MALANG
Daroc Iswatiningsih 429
- MITOS DEWI ANJANI PADA MASYARAKAT SASAK:
DARI MENGASAH KERIS SAKTI HINGGA GEMPA BUMI
I Made Suyasa 457
- HANTU GENTAYANGAN DI PERKEBUNAN
TEBU BESUKI UJUNG TIMUR JAWA
Latifatul Izzah, Yety Rochwulaningsih,
Waskito Widi Wardoyo, Mujiburrahman, dan Asrumi 477
- MEMOTRET KISAH DI BALIK PENAMAAN BATU
KURSI CIDAHU SUKABUMI
Miftahulhairah Anwar 501
- LEGENDA HANTU POK-POK DARI MINAHASA,
PEMANGSA YANG HARUS DIMUSNAHKAN:
PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA
Rita Inderawati dan Armilia Sari 521
- MENGUAK CERITA RAKYAT HOROR MASYARAKAT
SENTANI PAPUA
Wigati Yektiningtyas 541

- FENOMENA SUANGGI DAN ILMU HITAM DI NUSA
TENGGARA TIMUR, ANTARA ASET BUDAYA DAN
SUMBER MALAPETAKA
Yohanes Sehandi 557
- MA'OP DALAM DUNIA HOROR ORANG ACEH
Mohd. Harun dan Wildan 577
- MITOS *DHANYANG* DALAM MANUSKRIP *PRATELAN
WONTENIPUN CANDHI, RECA, PATILASAN, PADUSAN
SASAMINIPUN, ING BAWAH KABUPATEN KITHA
SURAKARTA*
R. Adi Deswijaya 593
- AMOK HANTU LAUT
Abdul Kadir Ibrahim 621
- HOROR DALAM MANTRA DAN MANUSKRIP**
- LINTRIK: REPRESENTASI DUKUN PEREMPUAN USING,
DARI PENGASIHAN HINGGA PERAMALAN
Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, dan Titik Maslikatin 655
- POLITIK KEMATIAN DAN *HOMO SACER* DALAM
BABAD DAN HIKAYAT
Sudiby 673
- PERISTIWA HOROR DALAM SASTRA PERANG
SEBAGAI SEBUAH BENCANA KEMANUSIAAN
Mu'jizah dan Budi Agung Sudarmanto 699

SATUA BALI TANTING MAS DAN TANTING RAT: ASPEK RELIGIUS MAGIS MISTIS DALAM PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK Ni Wayan Sumitri	715
BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI CERITA HOROR LELEMBUT PENGUASA TANAH JAWA DALAM <i>SERAT KIDUNGAN</i> KARYA RANGGASUTRASNA Prasetyo Adi Wisnu Wibowo dan Nurnaningsih	731
RAJAH PENANGKAL <i>SANTHET</i> DAN SIHIR DALAM TRADISI SASTRA PESANTREN: KAJIAN TERHADAP NASKAH <i>MAMBA'UL HIKMAH</i> Muhammad Abdullah	755
HOROR DALAM INDUSTRI KREATIF	
HOROR HANTU DAN TRADISI LISAN: SUATU PEMBICARAAN TERHADAP SASTRA DAN FILM Aprinus Salam	775
KONSTRUKSI CERITA HOROR DALAM PLATFORM YOUTUBE: KAJIAN SIBERPRAGMATIK Ardi Wina Saputra	801
FILM <i>KKN DI DESA PENARI</i> : TRANSFORMASI VISUAL <i>CULTURE LOCAL GHOSTLORE</i> Asep Yudha Wirajaya	825
SRUKTUR GENRE TRAILER FILM PENDEK HOROR <i>PERJADI</i> KARYA ANAK MUDA TERNATE Fachria Y. Marasabessy	845

GADIS DALAM BATU *WATU ATA ROBO* LEGENDA DI
WOLOTOPO ENDE FLORES TRANSFORMASI LEGENDA
KE SYAIR

Maria Matildis Banda dan Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada 859

CERITA *ANA-ANA KAPALA*: LEGENDA HOROR DI OBJEK
WISATA KONTAMALE

Sumiman Udu 881

MITOS LEGENDA PANGLIMA HITAM DI PULAU TIDUNG
KEPULAUAN SERIBU SEBAGAI MAKAM KERAMAT

Siti Gomo Attas 899

Epilog

HOROR PERANG PENAKLUK HUJAN

Samsudin Adlawi 923

Biodata Penulis 937

Indeks 985



MITOS MISTIS SITUS WATU GONG DAN NILAI- NILAI SOSIOKULTURAL PADA MASYARAKAT KANJURUHAN MALANG

Daroe Iswatiningsih

Universitas Muhammadiyah Malang
iswatiningsihdaroe@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Cerita mistis umumnya mengkaji materi yang tidak dapat dinalar, tidak nyata, dan tidak dapat diindra, namun cerita mistis hampir selalu ada dan terjadi di setiap masyarakat di Indonesia. Meski sifatnya subjektif dan penuh misteri, banyak masyarakat yang meyakinkannya. Mereka akan menceritakan dari mulut ke mulut atau secara lisan atas suatu peristiwa yang tersembunyi, gelap, tidak dapat dinalar, dan bersifat supranatural secara turun-temurun. Sebuah cerita yang disampaikan secara turun-temurun biasanya

menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang berbeda-beda, tetapi secara substansi memiliki isi atau materi yang relatif lama.

Sebuah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut serta mengandung keyakinan dan dipercayai dapat dikatakan sebagai mitos. Dalam konteks mitologi lama, mitos terbentuk dari pandangan masyarakat yang berorientasi pada sejarah yang bersifat statis dan kekal (Iswidayati, 2007). Masyarakat berusaha untuk membentuknya menjadi sebuah hal yang dapat dinalar dengan mengaitkan aspek kebudayaan. Dalam kebudayaan, ada nilai-nilai yang diyakini dengan mendasarkan pada akal budi manusia. Manusia berikhtiar dengan segala daya menemukan kebenaran, bukan hanya dari tuturan oral, melainkan juga dari berbagai petunjuk seperti gambar, prasasti, relief, benda-benda peninggalan sejarah kehidupan masyarakat, lukisan, laporan ilmiah yang ditemukan, dan yang lainnya. Oleh karenanya, mitos telah menjadi salah satu tema utama filsafat di abad ke-20 dan mencari hubungan antara mitos dengan rasionalitas (Soboleva, 2021). Mitos banyak dipelajari dari berbagai teori, seperti etnografi dan antropologi, studi budaya, teori seni, ilmu politik, bahkan teori pengetahuan.

Dalam sebuah mitos mistis, tetap diupayakan untuk ditemukan pengetahuan. Hal ini untuk mengungkap budaya yang membangunnya, minimal keterkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat yang hidup di dalamnya. Hambali (2011) menyampaikan bahwa pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indra dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan jin. Untuk itu, mitos dipahami tidak hanya sebagai bentuk artistik khusus, tetapi juga bentuk khusus intuisi, bentuk pemikiran, dan bentuk kehidupan. Namun demikian, keberadaan mitos pada masyarakat tetap dijaga dan terus dipertahankan karena memiliki beberapa fungsi sosial budaya. Kehadiran mitos baik yang

menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang berbeda-beda, tetapi secara substansi memiliki isi atau materi yang relatif lama.

Sebuah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut serta mengandung keyakinan dan dipercayai dapat dikatakan sebagai mitos. Dalam konteks mitologi lama, mitos terbentuk dari pandangan masyarakat yang berorientasi pada sejarah yang bersifat statis dan kekal (Iswidayati, 2007). Masyarakat berusaha untuk membentuknya menjadi sebuah hal yang dapat dinalar dengan mengaitkan aspek kebudayaan. Dalam kebudayaan, ada nilai-nilai yang diyakini dengan mendasarkan pada akal budi manusia. Manusia berikhtiar dengan segala daya menemukan kebenaran, bukan hanya dari tuturan oral, melainkan juga dari berbagai petunjuk seperti gambar, prasasti, relief, benda-benda peninggalan sejarah kehidupan masyarakat, lukisan, laporan ilmiah yang ditemukan, dan yang lainnya. Oleh karenanya, mitos telah menjadi salah satu tema utama filsafat di abad ke-20 dan mencari hubungan antara mitos dengan rasionalitas (Soboleva, 2021). Mitos banyak dipelajari dari berbagai teori, seperti etnografi dan antropologi, studi budaya, teori seni, ilmu politik, bahkan teori pengetahuan.

Dalam sebuah mitos mistis, tetap diupayakan untuk ditemukan pengetahuan. Hal ini untuk mengungkap budaya yang membangunnya, minimal keterkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat yang hidup di dalamnya. Hambali (2011) menyampaikan bahwa pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indra dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan jin. Untuk itu, mitos dipahami tidak hanya sebagai bentuk artistik khusus, tetapi juga bentuk khusus intuisi, bentuk pemikiran, dan bentuk kehidupan. Namun demikian, keberadaan mitos pada masyarakat tetap dijaga dan terus dipertahankan karena memiliki beberapa fungsi sosial budaya. Kehadiran mitos baik yang

dinyatakan secara oral maupun yang dituliskan dapat merekam makna budaya sesuai dengan konteks masa lalu (Yusdani, 2010).

Kebiasaan bercerita pada masyarakat Indonesia sudah berlangsung lama, yakni sejak zaman nenek moyang. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan secara literal, yakni kurangnya penguasaan kemampuan mengenal huruf dan membaca. Orang baru mengenal tulisan dan dibuat dalam prasasti-prasasti pada masa klasik (Hindu-Budha) pada masa berdirinya Kerajaan Kutai pada abad ke-5 Masehi. Prasasti pada umumnya merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan yang berisikan keputusan penetapan daerah *predikan* sebagai anugerah seorang raja kepada seorang yang telah berjasa atau untuk kepentingan bangunan keagamaan (Trigangga, 2000). Masyarakat yang mampu menulis dan membaca sangat terbatas. Untuk itu, kebiasaan menyampaikan segala hal secara lisan dianggap biasa, termasuk dalam menyampaikan nasihat, norma-norma, atau aturan yang berlaku di masyarakat, tidak terkecuali nilai kehidupan melalui kisah dan cerita. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan turun-menurun hingga melahirkan sebuah kisah, legenda, dongeng, termasuk cerita yang bersifat mistis, misalnya cerita benda-benda peninggalan di masa Kerajaan Kanjuruhan berupa Watu Gong di Dusun Kanjuruhan, Kelurahan Tlogomas, Malang.

Benda-benda kuno peninggalan masa kerajaan banyak ditemukan di area Kelurahan Tlogomas dan Kelurahan Dinoyo. Kedua wilayah ini, sesuai Prasasti Dinoyo 1 dan 2 (Ashadi, 2021), dinyatakan sebagai area Kerajaan Kanjuruhan yang berdiri pada masa abad ke-8 Masehi. Beberapa benda yang ditemukan antara lain arca Syiwa, yoni, batu berbentuk gong (sejenis alat gamelan Jawa) yang disebut dengan watu gong, batu berbentuk jambangan seperti bak mandi (sebenarnya tempat air suci), batu berbentuk lesung (tempat menumbuk padi), dan beberapa arca seperti Ganesha. Dikatakan sebagai situs karena peninggalan yang ditemukan di

Situs Watu Gong di Kanjuruhan, Tlogomas, Malang juga memiliki mistis. Hal ini banyak dipercayai dan dinyatakan oleh beberapa orang yang mengalaminya serta orang yang dituakan juga penjaga situs. Situs Watu Gong merupakan pendopo yang di dalamnya tertata rapi benda-benda bersejarah berupa batu yang berbentuk gong (salah jenis satu alat musik Jawa, gamelan), jambangan tempat air suci, yoni, batu berbentuk lesung, yakni alat untuk menumbuk padi, dan beberapa patung Ganesha.

Benda-benda tersebut telah dikaji oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi dan telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya peninggalan masa Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8. Wilayah Kanjuruhan, oleh masyarakat setempat, diyakini sebagai tempat tinggal para brahmana serta punggawa pada masa Kerajaan Kajuruhan yang diperintah oleh Prabu Gajayana. Masyarakat setempat sudah menyatu di lingkungan dengan hal-hal mistis yang terjadi. Fenomena mistis yang terjadi berupa berdengungnya suara gamelan pada Jumat Legi (hitungan pasaran Jawa) di malam hari. Selain itu, pada malam hari terdengar bunyi gemerincing lonceng dan derap kaki kuda menarik delman. Memang tidak semua orang dapat mendengarnya, hanya beberapa orang saja yang mendengarnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam menggambarkan kemistisan di masyarakat dan sikap masyarakat setempat.

B. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berusaha mendeskripsikan pernyataan narasumber sebanyak empat orang dalam menggambarkan fenomena mistis di Situs Watu Gong, Jalan Kanjuruhan, Tlogomas, Malang. Data penelitian berupa pernyataan-pernyataan yang bersifat pengalaman, pengetahuan lisan dari orang tua secara turun-temurun, serta fenomena masyarakat yang direkam oleh informan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan

teknik wawancara dan observasi partisipasi peneliti di lokasi situs. Metode penelitian menggunakan etnografi (Spradley, 2006) dalam melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, dalam hal ini, bagaimana masyarakat setempat meyakini adanya kemistisan dalam Situs Watu Gong dan pelajaran sosial budaya yang dapat diambil dari aktivitas dan interaksi sehari-hari. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan interpretasi, serta penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Situs Watu Gong

Situs Watu Gong merupakan sebuah bangunan dengan luas sekitar 65 m². Di dalamnya terdapat kumpulan benda-benda masa purbakala yang ditengarai sebagai peninggalan masa Kerajaan Kanjuruhan. Berdasarkan Prasasti Dinoyo yang bertarikh 682 Saka (760 M), diketahui bahwa di Jawa Timur, tepatnya di daerah Malang sekarang, pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Kanjuruhan (Ashadi, 2021). Kerajaan Kanjuruhan pada awalnya diperintah oleh Dewa Singha yang selanjutnya digantikan oleh putranya bernama Liswa. Saat menjadi raja Kanjuruhan, Liswa bergelar Gajayana. Pada masa pemerintahan Raja Gajayana, Kerajaan Kanjuruhan berkembang pesat, baik segi pemerintahan, sosial, ekonomi, maupun seni budayanya yang menjadikan masyarakat hidup makmur.

Benda-benda yang saat ini berada di situs Watu Gong merupakan peninggalan pada masa pemerintahan Prabu Gajayana. Benda-benda tersebut berupa batu berbentuk seperti gong –yakni alat musik tradisional gamelan– terbuat dari batu andesit dengan ukuran beragam. Kedua belas batu yang ditemukan –satu buah hilang– memiliki ukuran dengan tinggi 31 cm, diameter 65 cm, lingkar batu 219 cm, lingkar gong 74 cm, dan tinggi tonjolan 13 cm. Benda-benda tersebut tertata rapi di pendopo situs Watu Gong di

Jalan Kanjuruhan, Kelurahan Tlogomas, Malang dalam kondisi relatif masih utuh.

Selain benda-benda berupa batu berbentuk gong atau watu gong (Jw. watu 'batu') terdapat pula benda-benda peninggalan di masa purbakala berupa patung Ganesha, jambangan tempat air suci untuk mandi serta beberapa batu yang menyerupai lesung (alat menumbuk padi), juga terdapat batu bata merah tebal yang membentuk struktur lantai. Benda-benda yang terdapat dalam situs Watu Gong telah teregister di Museum Mpu Purwa Kota Malang dengan nomor inventaris 177. Adapun benda-benda peninggalan purbakala masa Kerajaan Kanjuruhan yang terdapat di situs Watu Gong berikut ini.

Tabel 1 Benda-Benda di Situs Watu Gong

Nama Benda	Jumlah	Keterangan
Batu berbentuk gong	2	Bahan batu andesit dan kondisi benda sebagian besar utuh.
Jambangan air suci	1	Bahan batu andesit dan kondisi benda utuh.
Lesung	4	Bahan batu andesit, ukuran dan bentuk beragam.
Yoni	1	Bahan batu andesit dan kondisi tidak utuh pada bagian sisi depan.
Arca	2	
Batu bata merah	4	Bata merah dengan ketebalan



Gambar 1 Pendopo Situs Watu Gong (Kiri).
Benda-Benda di Dalam Situs (Kanan).

(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 2 Batu Berbentuk Gong (Kiri). Jambangan Tempat Air Suci (Kanan).

(Sumber: Dokumen Penulis)

a. Mitos Mistis Situs Watu Gong

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan informasi dari lima narasumber. Tiga narasumber merupakan masyarakat asli setempat (BS, 61 tahun; Jw, 58 tahun; dan Mth, 46 tahun). Mereka lahir, besar, hingga berkeluarga serta bertempat tinggal di Dusun Watu Gong yang berjarak sekitar lima ratus meter dari situs. Adapun dua narasumber merupakan masyarakat pendatang yang sudah bertempat tinggal lebih dari tiga puluh tahun di Dusun Watu Gong (BHar, 56 tahun merupakan menantu juru kunci situs dan AM, 57 tahun, berprofesi sebagai guru). Informasi tentang mitos mistis situs Watu Gong dikumpulkan dan dimaknai sebagai berikut.

Tabel 2 Bentuk Mitos Mistis Situs Watu Gong, Tlogomas, Malang

Bentuk Mistis pada Situs	Keterangan
Ada penunggu (danyang)	Tang dimaksud penunggu adalah makhluk sakral yang menjaga situs dan dianggap sebagai penjaga.
Terdengar suara gamelan	Pada orang-orang tertentu dan masyarakat dari desa berbeda yang dapat mendengar suara gamelan berbunyi, khususnya pada malam Jumat Legi.
Suara derap kuda dan gemerincing <i>klinting</i> kalung kuda	Pada hari tertentu, yakni malam Kamis Kliwon terdengar suara derap kuda sembrani.
Singa berwarna putih dan <i>dawuk</i> atau kelabu	Kedua hewan ini jarang muncul atau menampakkan. Jika terjadi penampakan, biasanya singa putih, pertanda akan terjadi sesuatu di wilayah Tlogomas.
Tempat meminta hajat	Masih diyakini masyarakat, khususnya yang berada di luar wilayah, bahwa di situs dapat menyampaikan hajat, seperti (1) <i>nerang</i> , yaitu tidak turun hujan; (2) awet muda, dengan air yang ditempatkan pada jambangan, yang pada mulanya sebagai tempat air suci dan dilakukan pada bulan purnama; (3) meminta restu, agar dapat menjadi penari (<i>ledhek</i>) yang mumpuni, laris (banyak yang menanggapi), dan tampak menarik.

Informasi mitos tentang situs Watu Gong diperoleh dari informan (BS), masyarakat asli setempat yang secara turun-menurun mendengar cerita tentang watu gong. Ia juga memahami dan peduli tentang benda-benda budaya karena di dalam rumahnya tersimpan beberapa benda purbakala, berupa arca, batu, dan keris yang pernah ditemukan di sekitar rumahnya dan dengan kekuatan supranatural juga menemukan di sekitar wilayah Tlogomas. Menurutnya, benda yang menyerupai gong ini menurut mitos masyarakat adalah Kiai

Kumandang Suara yang dapat dikatakan sebagai payudara wanita. Dalam ilmu pengetahuan sekarang, watu gong diartikan sebagai umpak atau cagak bangunan rumah besar (Primasworo, 2017). Rumah besar yang berdiri di daerah ini kala itu diperkirakan sebagai hunian keagamaan dan ditempati oleh para brahmana untuk bersemadi, menuntut ilmu, dan melatih olah kanuragan.

b. Penunggu Situs Watu Gong

Cerita yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat bahwa di situs Watu Gong ada penunggunya. Penunggu situs dipanggil dengan Simbah atau Mbah Nambi. Keduanya dapat dianggap sama atau sering disebut dengan Mbah Nambi saja. Mereka dianggap sebagai nenek moyang warga setempat. Beberapa masyarakat asli pernah ditunjukkan penampakannya, dengan ciri-ciri yang spesifik disampaikan. Berikut pernyataan warga pendatang –menantu juru kunci– yang semula tidak memercayainya dan menanyakan kepada bapak mertua.

Nuwun sewu nggih, kula niku tiyang lami. Wektu niku kula tiyang anyar. Maksud kula niku mboten ngenyek, lho, Mik. Terus pundhen niki, ya, Allah, niki crita asli. Kula niku taksih gadhah yoga alit. Yoga kula, kula gendhong, kula pekeh. Kula nanglet Jiyo. Pak Jiyo niku lak mantune pun lawas, rayine bojo kula.

*“Mas, punden iku kok uelek ngono iku, apa ana sing nunggu a?”
kula ngoten.*

Lha Pak Jiyo nanglet, “Sing nunggu apa?”

Jawab kula, “Ya, barang sing alus. Biasane lek teng pondhokan saget ndelok-ndelok ngoten niku lak pasa. Aku iki dadi mantune bapak wis suwe ora tahu nakokna pundhen, onok sing nunggu apa piye. Lha sukete wakeh. Akhire dalu, niku, Mik. Wong mung ngoten thok, lha kok dalu kula diketawisi tiyang teng ngriki. Lungguh

kursi goyang. Tiyange ngagem jas krem, sopan. Tiyange ngganteng, kados pak, ingkang nembe seda. Niku kisah nyata. Rambute brewok panjang ngantos mriki (nuduhke sikil). Lha kula niku keadaan mantun salat tahajut, lajeng kula tilem. Kadose dilapisi kaca. Piyambake kados maju. Kula gero-gero lajeng ditangeaken bojo kula. Disukani ngombe, nggih kula crita menawi dipanggihi tiyang sing kados kula tinggal. Kalih piyambake sanjang, “Ya, aku iki sing nunggu pundhen” (BHar, 56 tahun).

Minta maaf, ya, saya orang yang sudah lama tinggal di sini. Saat itu saya baru datang di sini. Saya tidak bermaksud menghina pada punden. Ya, Allah, ini cerita nyata yang saya alami saat saya punya anak yang masih kecil. Anak saya, saya gendong menyamping. Lalu saya bertanya pada Pak Jiyo –menantu bapak, adiknya suami saya–, “Mas, punden ini kok jelek (kotor), apa ada yang menunggu?”

Terus Pak Jiyo balik bertanya, “Yang menunggu apa?”

Jawab saya, “Ya, barang halus (makhluk gaib). Biasanya kalau di pondok, untuk bisa melihat makhluk kasatmata pasti berpuasa terlebih dahulu. Saya menjadi menantu bapak sudah lama belum pernah bertanya tentang itu. Tiba-tiba pada malam hari –setelah saya salat malam, tahajut– diperlihatkan wujud seorang laki-laki berjenggot panjang yang hampir sekaki. Orangnya duduk di kursi goyang, mengenakan jas berwarna krem, sopan. Orangnya tampan seperti seorang tetangga rumah yang baru saja meninggal. Ini kisah nyata. Saya mengerang-erang dalam tidur dan dibangunkan suami saya. Saya diberi minum, lalu saya ceritakan bahwa saya ditemui seseorang yang mengaku sebagai penunggu punden/situs Watu Gong (BHar-Png).

Narasumber (BHar) mengakui bahwa ia sebagai seorang pendatang di kampung yang ditinggali yang bertempat tinggal bersebelahan dengan situs. Pada awalnya (BHar) merasa mengejek

dan tidak memercayai adanya penunggu situs saat melihat kondisi situs yang kotor tidak terawat. Namun, pada malam hari, kesangsian atas penunggu situs dijawab melalui penampakan secara jelas. Ia bersyukur pada Tuhan atas penampakan yang hadir dalam mimpinya dengan mengaku sebagai penunggu karena tidak perlu melakukan ritual berpuasa yang biasa dilakukan saat di pondok. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan kehadiran mitos yang biasanya perlu diajarkan untuk memercayainya (Nensilianti, 2019). Namun, pengalaman (BHar) dalam menjawab keragu-raguan atau ketidakpercayaan terhadap suatu misteri-gaib serta kekuatannya terhadap penunggu sebuah situs dapat memberi ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu pintu masuk dalam usaha mengetahui dan memahami budaya mereka. Dalam mitos, tokoh-tokoh yang diangkat untuk diyakini memiliki karakteristik yang baik, kekuatan, dianggap suci seperti dewa pada masa-masa kerajaan, para wali, pahlawan adat, atau beragam binatang yang merupakan kesayangan para dewa (Bascom dalam Nensilianti, 2019). Seperti halnya Mbah Nambi, yang dimitoskan sebagai penunggu situs Watu Gong adalah seorang yang *nggulawentah* raja-raja, mulai dari Kerajaan Kanjuruhan, Singasari, hingga Majapahit.

c. Terdengar Suara Gamelan

Diyakini bahwa di situs Watu Gong terdengar suara gamelan berbunyi dengan indah, kadang terdengar sangat jelas dan terkadang sayup-sayup. Masyarakat yang mendapati suara gamelan berbunyi bukan hanya di sekitar Dusun Watu Gong, tetapi juga masyarakat jauh yang berada di luar dusun, seperti di Desa Dinoyo, Sengkaling, Ketawang Gede, Klandungan. Berikut pernyataan narasumber yang memastikan adanya kebenaran dari mitos yang berkembang.

"Le, situs iku uduk barang-barang biasa, iku barang peninggalan, lek Jumat Legi iku muni."

"Mosok sik, Pak?"

"Awakmu lek durung ngerti, takono wong liyane deso kene, soale lek Jumat legi iku mesti muni, soale ndik kene iku onok *sing* grengkuh."

Crito bapak kula niku, kula taksih alit (Jw-1/Gmln).

"Nak, situs itu bukan barang-barang biasa, itu barang peninggalan, kalau malam Jumat Legi berbunyi."

"Apa betul, Pak?"

"Kamu kalau tidak tahu, coba bertanya pada orang yang berada di luar desa kita soalnya kalau Jumat Legi pasti berbunyi, karena di desa sini ada yang menjaga." (Jw-1/Gmln).

Kalau menurut masyarakat di sini, termasuk saya yang sudah lama berada di sini, sejak lahir dan orang-orang tertentu dapat mendengarkan bunyi gamelan. Suara gamelan ini juga dapat didengar oleh orang jauh seperti yang berada di Dinoyo, Sengkaling, Ketawang Gede, Klandungan. Menurut mereka suaranya merdu. Disangkanya di sini ada acara yang membunyikan gamelan. Akan tetapi, saat datang untuk memastikan, tidak ada suara apa pun (BS-1/Gmln).

Kedua informan, (Jw) dan (BS), pada dasarnya menyampaikan informasi yang relatif sama, yaitu bahwa di wilayah Dusun Watu Gong, tempat keberadaan situs Watu Gong, pada hari-hari tertentu, yakni malam Jumat Legi terdengar suara gamelan dimainkan. Suara gamelan ini berasal dari benda-benda peninggalan masa dulu yang dinilai tidak biasa. Maksudnya benda-benda tersebut memiliki kekuatan yang tidak dapat dinalar dan tidak terlihat

secara kasatmata. Hanya mata batin saja yang dapat merasakan atau mengenalinya. Suara gamelan ternyata dapat terdengar hingga jarak yang cukup jauh dari tempat suara, sekitar tiga hingga empat kilometer. Akan tetapi, ketika masyarakat memastikan sumber suara gamelan ternyata tidak ditemukan wujud acara atau kesenian yang berlangsung. Hingga saat ini suara-suara gamelan masih dapat didengar masyarakat pada hari-hari tentu. Menurut mitosnya, Dusun Watu Gong ada yang mengayomi atau menjaga (Jw. *ngrengkuh*) masyarakatnya. Adapun yang menjaga masyarakat di sini diyakini sebagai danyang (Jw. *Dhanyang*, 'roh penjaga'), yakni makhluk gaib yang menjaga tempat yang bertempat di situs. Bagi masyarakat Jawa penyebutan *dhanyang* (*nini dhanyang dan laki dhanyang*) selalu disebut dalam ritual *slametan* dalam meminta keselamatan dan ketenteraman kehidupan warga masyarakat.

Orientasi doa dalam Islam dan orang Jawa menurut Rosyidi terdapat perbedaan, tujuan doa dalam Islam berorientasi dunia dan akhirat. Adapun doa orang Jawa, khususnya kelompok paguyuban kebatinan dan ilmu Jawa berorientasi pada ketenteraman, keselamatan, dan kesejahteraan kehidupan di dunia, tidak sampai pada kehidupan akhirat (Sartini, 2021). Selamatan pada dasarnya baik, secara personal dan sosial. Akan tetapi, jika sudah mengarah pada permohonan kepada kekuatan-kekuatan dan kemahabesaran selain Tuhan sebagai pencipta alam semesta, hal itu perlu dikembalikan pada keimanan seseorang.

Jika narasumber (Jw) dalam memahami mitos mistis Watu Gong pada awalnya dari orang tua karena masih kecil –menurut pengakuannya– belum khitan saat itu, hingga pada akhirnya mampu membuktikan sendiri. Pengalaman-pengalaman batin dari beberapa warga Watu Gong menguatkan keyakinan terhadap mitos yang ada. Namun demikian, setiap warga dalam berinteraksi dan berkomunikasi tidak pernah menyebut dan membicarakan karena dianggap sakral. Para narasumber pendatang baru tidak pernah

menceritakan kemistisan yang ada di wilayahnya. Biasanya para pendatang –satu orang– menyampaikan pengalaman spiritualnya yang terkait dengan peristiwa-peristiwa transenden yang dialaminya.

d. **Suara Derap Kuda dan Gemericing Lonceng Kalung Kuda**

Mitos lain yang diyakini masyarakat di wilayah Kanjuruhan ini adalah derap kaki kuda beserta gemericing lonceng yang biasanya melingkar di leher kuda. Narasumber (Mth, 46 tahun), seorang ibu yang dilahirkan dan sejak kecil tinggal di wilayah ini mengenal dengan baik tentang berbagai mitos mistis di Dusun Watu Gong, Kanjuruhan Malang. Ia menceritakan peristiwa-peristiwa mistis yang dialaminya sendiri dan keluarganya. Tempat berdirinya situs adalah tanah keluarga secara turun-temurun. Menurutnya, di Watu Gong pada hari-hari tertentu melintas kuda sembrani. Demikian juga yang disampaikan oleh narasumber (BS), kuda sembrani biasanya muncul pada malam Kamis Kliwon. BS dapat menjelaskan keberadaan kuda sembrani karena pada masa kerajaan, kuda tersebut menjadi kendaraan raja. Tidak semua orang dapat melihat peristiwa yang tidak kasatmata tersebut. Orang tertentu yang berkeinginan dan melakukan ritual yang dapat melihatnya.

e. **Singa Berwarna Putih dan Abu-abu**

Diyakini masyarakat, terutama yang mampu melihat makhluk astral, tak kasatmata berupa singa yang biasanya bersama Simbah atau Mbah Nambi, penunggu situs Watu Gong, keluar atau menampakkan, maka di wilayah tersebut akan terjadi sesuatu. Hal tersebut adalah fenomena yang diisyaratkan kurang baik bagi warga. Narasumber (Jw-2/ Sng) menuturkan pengalaman saat masih kecil dan melihat penampakan *singa dawuk* bersama seseorang yang tidak dikenalnya.

Kula niki crita mawon, nggih. Kula niki taksih dereng sunat, mantun diomongi bapak kula niku, kula dulinen teng daleme Pak

Nasik. Rumiya niku wonten dalane, teng ngajenge wonten mbah dodolan urap-urap. Lha teng mriku wonten tiyang, sing mboten kebiasaan, lha prasa kula niku kok wonten tiyang nuntun kebo, wonge endek, sarungan slawir ngene, udengan. Kula sanjang bapak, "Kok onok wong nuntun kebo." Kalih bapak dietung-etung, pas dina napa, ngoten lho, Oh, iku ngono Mbah Nambi. Ate onok opo ya ndhek kene kok macane metu." Nggih teng mriki wonten macan kalih, macan putih kalih macan dembong, macan dawuk, ngoten, lho. Wong kula ngertos piyambak. Sing sering ngetok niku sing putih. "Onok apa ya le, kok Mbah Nambi nggawa macan?" (Jw-2).

'Saya bercerita saja, ya. Ketika saya kecil, belum khitan, setelah diberitahu bapak saya itu, saya bermain di rumah Pak Nasik. Dulu di depan rumah itu ada jalan, di depan rumah ada nenek yang berjualan urap. Lha saat itu saya melihat orang yang sepertinya bukan orang sini juga dilihat dari kebiasaannya. Orang itu menuntun kerbau, orangnya pendek, sarungnya diselempangkan, dan menggunakan udeng. Saya memberi tahu bapak saya tentang orang yang saya lihat, yang menuntun kerbau tadi. Setelah bapak saya menghitung-hitung hari dalam hitungan Jawa, bapak mengatakan, "Oh, itu Mbah Nambi. Mau ada apa, ya, di daerah ini kok ada macan keluar. Ya, di sini ada dua macan, yaitu berwarna putih dan abu-abu. Saya tahu sendiri. Macan yang sering menampakkan diri yang berwarna putih. "Ada apa, ya, Nak, kok Mbah Nambi membawa macan?''.'

Orang tua Jawa zaman dahulu, apabila melihat sesuatu yang bersifat supranatural selalu dikaitkan dengan hitungan Jawa. Seperti yang dilakukan orang tua narasumber saat diberitahu bahwa Jw melihat sosok yang menuntun macan dawuk. Hal ini sebagai pertanda akan adanya sesuatu. Dari aspek budaya, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa telah menyimpan sejumlah kebiasaan, pola-pola peristiwa, pengetahuan manusia yang tersimpan dalam buku catatan primbon. Kitab primbon pada dasarnya merupakan catatan

rentang berbagai *petung* (hitung-hitungan) (Hartono, 2016). *Petung* dalam Primbon Jawa tentang berbagai suatu kegiatan atau ritual telah dibukukan dengan rapi oleh pujangga sehingga catatan itu sampai sekarang masih bisa dipelajari dengan mudah. Buku ini biasanya digunakan untuk meramal manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, hingga primbon tentang manusia dengan kehidupan alam dan hewan.

Pernyataan orang tua narasumber di atas merupakan ungkapan metaforis *diitung-itung*, yang pada hakikatnya melambangkan simbol-simbol sesuatu untuk mencapai tujuan, yakni memaknai suatu peristiwa mistis. Pernyataan metaforis dalam primbon dimaksudkan untuk memperoleh efek etis dan estetis. Efek etis dan estetis disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang melambangkan sesuatu yang konkret untuk tujuan yang abstrak atau sebaliknya, yaitu untuk tujuan abstrak dengan menggunakan simbol-simbol konkret (Hartono, 2016).

f. Tempat Meminta Hajat

Dari informasi narasumber diperoleh temuan bahwa mitos mistis situs Watu Gong, selain keempat yang sudah dipaparkan, juga sebagai tempat menyampaikan hajat, yakni keinginan, kehendak, atau keperluan. Mitosnya, ada tiga macam hajat yang umumnya disampaikan orang yang datang ke tempat tersebut, yakni untuk *nerang* –maksudnya untuk ‘*nerang hujan*’–menghalau hujan agar sebuah acara yang sudah direncanakan dapat berlangsung lancar, aman, dan tidak terganggu karena turun hujan. Tidak dijelaskan secara rinci oleh informan bagaimana seseorang meminta pertolongan pada penunggu situs (*dhanyang*, Simbah) agar keinginannya dapat dipenuhi. Hanya secara garis besar dikatakan dengan membawa kemenyan, bunga, dan sesuatu yang melengkapinya.

Ritual meminta dan menolak hujan hampir terjadi pada budaya di Indonesia, bahkan di mancanegara seperti Jepang pun melakukan. Biasanya seseorang cukup membawa kemenyan dan bunga sebagaimana ritual yang dimaksud. Biasanya makin besar dan tinggi hajat, makin lengkap dan baik sesaji yang diberikan. Sesaji atau suguhan merupakan benda/objek ritual yang disiapkan dan disuguhkan untuk makhluk halus/astral agar bersedia membantu keinginan orang yang memerlukannya. Endraswara megemukakan bahwa dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu hidup manusia (Christy, 2017). Jika benda/objek yang disiapkan sebagai ritual tidak lengkap, masyarakat memercayai bahwa ritual yang dihajatkan tidak akan berhasil. Mitos mistis kedua yang dipercayai bahwa di situs ini dapat menjadikan perempuan awet muda. Informan (BS) memercayai dan meyakini hal ini dikarenakan di situs ini ada batu berbentuk jambangan

"Jadi, begini, lho, seperti orang Jawa, nggih, aku pingin, lho, Mbah, koyok sing njenengan unekno koyok iku mau. Aku lek iso dadiyo sing koyok ngene, wong sing mumpuni. Ya, kalau sekarang, ya, minta restu. Kalau sekarang di agama, ya, minta restu dari kiai. Ya, itu minta pada penunggunya, Mbah Nambi ada, Mbah Srimani yang dari seninya, ya, itu tandhak, dan Mbah Jogorekso. Kan di sini dulu banyak seniman."

"Ada lagi, dulu itu pernah dikaji seperti itu, para supranatural. Ya, paham kalau di sini ini dulunya dipakai para brahmana, bisa dipakai untuk ritual. Dulunya disini dipakai sebagai tempat ritual agar awet muda. Saya percaya karena di situ kan ada Jambangan. Jambangan itu artinya tempat air yang disucikan pada waktu itu dan didoai. Kalau sekarang oleh para kiai, kalau dulu oleh para brahmana, sesepuh, para resi dan seterusnya. Ritual untuk kecantikan pada bulan purnama yang untuk kecantikan. Seperti Ken Dedes, kenapa seperti itu, kan auranya dari sumber awan."

Bahasa yang digunakan narasumber BS bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada intinya bahwa orang datang ke situs Watu Gong menyampaikan keinginan agar dapat direstui oleh *dhanyang* penunggu situs Mbah Nambi, Mbah Srimani, dan Mbah Jogorekso supaya bisa menjadi orang yang mumpuni dalam bidang kesenian. Selanjutnya, bahwa jambangan yang ada di situs Watu Gong dulunya, pada masa Kerajaan Kanjuruhan, dan selanjutnya digunakan sebagai tempat air suci. Benda sejarah peninggalan Prabu Gajayana berupa jambangan air suci ini menurut sejumlah kajian (Jaya, 2013; Maulidi, 2012) banyak dikaitkan dengan upacara pemujaan dan penghormatan kepada Dewa Syiwa sebagai pengejawantahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat yang menganut keyakinan Hindu ini melakukan ritual keagamaan dengan menggunakan tirta atau amerta sebagai air suci atau “air kehidupan” agar memberikan banyak keberkahan hidup melalui kemakmuran, ketenteraman, dan kesuburan dari apa pun yang diolah rakyat di Kerajaan Kanjuruhan.

Dalam ilmu pengetahuan sekarang, watu gong dapat diartikan sebagai umpak atau cagak bangunan rumah besar (Primasworo, 2017). Rumah besar yang berdiri di daerah ini kala itu diperkirakan sebagai hunian keagamaan dan ditempati oleh para brahmana untuk bersemadi, menuntut ilmu, dan melatih olah kanuragan. Adapun air suci dalam jambangan ini sebagai upacara ritual para brahmana kepada dewa-dewa untuk suatu tujuan bagi kesejahteraan dan ketenteraman manusia. Mitos yang diyakini bahwa air yang ditempatkan dalam jambangan peninggalan masa lalu tersebut dipercayai dapat membuat awet muda para wanita.

Mitos mistis terkait permintaan hajat oleh masyarakat pada situs Watu Gong yang ketiga adalah dapat meningkatkan pamor seorang penari yang telah *disetren* di situs. Peneliti agak kesulitan memahami maksud ‘*nyetren*’ ini. Namun, informan (BS) memberikan gambaran bahwa jika seorang *ledhek* atau penari telah menyampaikan maksud

hatinya agar dapat menjadi penari yang beraura menarik, disukai orang, dan mendapat banyak tawaran menari, maka hal itu akan terjadi. Maka dari itu, jika Simbah telah '*menyetrennya*', harapannya akan terpenuhi.

Penunggu di sini, ya, Mbah Nambi. Rajanya bernama Simha. Mbah Srimani, Mbah Jogorekso. Penunggunya memang ada, namanya Mbah Nambi. Dan rajanya dulu Simha. Kalau bunyi gamelan hari tertentu, yakni Jumat Legi seperti kemarin itu berbunyi. Dulunya di sini kan ada banyak seniman, artinya ya ada tandhak, jaran kepang, walaupun bukan orang sini, orang jauh. Namanya kalau '*nyetren*', ya, ke sini. Jadi, perpaduannya begini, kalau sudah '*nyetren*', itu kepercayaan dia, kalau sudah '*disetren*' di sini maka bisa tenar, lebih meningkat pamornya, meskipun di kalangan seniman, di kalangan sendiri bisa berkembang.

Menurut informan, pada masa dahulu, wilayah Watu Gong ini memiliki banyak seniman. Hal ini sesuai dengan mitos adanya suara gamelan yang berbunyi pada malam Jumat Legi. Suara mistis gamelan ini dirasakan oleh orang yang mendengarnya sangat merdu. Tentu bunyi-bunyi gamelan ini pada kehidupan sebenarnya melibatkan banyak orang, seperti sinden, gerong, para wiyaga, dan penari atau ledhek yang memeriahkan suasana. Oleh karena itu, situs Watu Gong dipercaya dapat meluluskan atau '*merestui*' harapan seorang penari dalam meningkatkan pamornya.

2. Nilai Sosiokultural Keberadaan Situs Watu Gong

Dalam kehidupan di masyarakat dapat ditemukan nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Nilai merupakan pengejawantahan dari pola pikir, pandangan hidup, serta pegangan hidup yang membuat manusia dapat menjalani kehidupan secara harmonis. Nilai hidup dapat memandu seseorang dalam meraih tujuan hidup, memberi warna dan makna bagi kehidupan. Dalam kehidupan, nilai yang

dapat dijadikan dasar pijak dalam melangkah dapat bersumber dari agama, religi, sosial, moral, dan budaya.

Adapun nilai sosial budaya atas keberadaan situs Watu Gong bagi masyarakat dapat berupa nilai pendidikan, pengetahuan, sosial, kebudayaan, dan kesejarahan. Berikut paparan kelima nilai yang ditemukan atas keberadaan situs Watu Gong di Kanjuruhan Malang.

a. Nilai Pendidikan

Keberadaan benda cagar budaya Watu Gong di Jalan Kanjuruhan, Kelurahan Tlogomas Malang ini terjangkau untuk dikunjungi masyarakat. Letaknya yang strategis dan terlihat dari luar saat melintas di depan pendopo situs Watu Gong menarik perhatian untuk mendatangi. Daya tarik lainnya karena penataan, pengelolaan, dan perawatan yang baik dan bersih. Nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari keberadaan Watu Gong ini pada siswa, mahasiswa, masyarakat, dan pemerhati benda cagar budaya adalah (1) sebagai sumber belajar serta media pembelajaran, baik yang terkait dengan kesejarahan maupun pada bidang studi lain, (2) sebagai refleksi terhadap kemajuan bangsa Indonesia pada aspek tata kehidupan sistem sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang berkembang saat itu yang selanjutnya dapat diambil nilai-nilai positifnya, (3) sebagai bukti kemajuan budaya dalam mengatur sistem kemasyarakatan dan sistem pemerintahan yang adil dan makmur, dan sebagai bukti akurat pada kemajuan sistem teknologi dalam struktur dan arsitektur bangunan serta sistem pengolahan pada masa itu.

Berdasarkan peninggalan benda sejarah ini, masyarakat kita saat ini dapat lebih mengembangkan dan termotivasi untuk menciptakan karya dan produk yang lebih baik dan bermanfaat. Wartha (2016) mengemukakan bahwa benda cagar budaya memiliki manfaat dari empat aspek, yakni untuk kepentingan agama, sosial budaya,

sosial ekonomi, serta pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam hal mengedukasi masyarakat, keberadaan benda cagar budaya yang tersimpan baik, terawat, serta dimanfaatkan untuk banyak kepentingan maka tujuan pelestarian akan tercapai (Kemendikbud, 2020)

b. Nilai Pengetahuan

Perkembangan Kerajaan Kanjuruhan pada masanya dapat menjadi sumber pengetahuan masyarakat saat ini dalam menjalankan pemerintahan yang adil dan bijaksana. Hal ini menjadikan masyarakat hidup makmur. Sistem pemerintahan adil dan bijaksana yang ditegakkan oleh Raja Gajayana menjadikan kehidupan sosial masyarakat menjadi stabil. Masyarakat hidup damai dan makmur.

Letak Kerajaan Kanjuruhan di antara Sungai Metro dan Brantas menggambarkan kehidupan masyarakat yang bergantung pada kondisi alam. Untuk itu, wilayah yang subur dengan sumber pengairan dari kedua sungai ini dimanfaatkan untuk menopang kehidupan masyarakat di bidang agraris. Masyarakat bercocok tanam. Produksi di bidang agraris ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena didukung oleh sistem pemerintahan yang adil dan bijaksana. Hingga saat ini Sungai Metro dan Sungai Brantas masih ada, tetapi kurang maksimal pemanfaatannya akibat alih fungsi lahan-lahan persawahan menjadi perumahan dan area perdagangan. Oleh karena itu, tingkat kemakmuran masyarakat asli setempat berkurang dan tergantikan oleh masyarakat pendatang yang telah mengubah wajah desa menjadi kota.

Dengan demikian, nilai pengetahuan yang dapat dipelajari dari keberadaan benda-benda di Situs Watu Gong sebagai peninggalan Kerajaan Kanjuruhan terkait dengan sistem tata kehidupan masyarakat dalam bercocok tanam dan berbagai peralatan yang digunakan guna mendukung kelangsungan hidup bersama. Selain itu, juga pengetahuan terhadap sistem teknologi dalam

mengembangkan bangunan sebagai tempat hunian dan peralatan lainnya. Pengetahuan masyarakat pada masa kepemimpinan Raja Gajayana yang mampu menciptakan kehidupan yang makmur, sejahtera, aman, dan religius menunjukkan adanya sebuah kebudayaan. Puncak dari sebuah kebudayaan dalam sebuah kebudayaan dapat dikatakan sebagai peradaban yang di dalamnya memuat sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi (Sumarto, 2019).

c. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan yang dapat ditemukan dari batu-batu, baik berupa batu gong, arca Ganesha, jambangan tempat air suci, lesung, dan lainnya sebagai peninggalan dari masa Kerajaan Kanjuruhan yang berada di Jalan Kanjuruhan, Kelurahan Tlogomas, Malang ini, yakni adanya nilai-nilai yang tersaji dalam konsep Koentjaraningrat dalam tiga wujud (Sumarto, 2019). Adapun nilai-nilai kebudayaan tersebut 1) sebagai ide, yaitu nilai-nilai norma peraturan yang diberlakukan dalam masyarakat; 2) sebagai aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam komunitas masyarakat; dan 3) dari benda-benda sebagai hasil karya pada masanya.

Dilihat dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, pada masa pemerintahan Prabu Gajayana ketiga aspek tersebut telah dijalankan dengan baik. Nilai-nilai yang mengatur tata kehidupan berupa peraturan dan norma-norma telah dicontohkan oleh raja sehingga kehidupan masyarakat tenteram, damai, dan makmur. Demikian halnya dengan aktivitas berpola pada masyarakat, seperti pemujaan pada Dewa Syiwa, aktivitas belajar serta olah kanuragan dan aktivitas memproduksi mengolah mata pencaharian sesuai ketentuan dan kesadaran masyarakat. Terakhir, kebudayaan yang ditunjukkan dari hasil benda-benda yang diciptakan juga dapat ditemukan hingga saat ini, seperti bangunan candi sebagai tempat pemujaan kepada dewa dan para leluhur.

Dilihat dari sistem religi, keyakinan agama Raja Gajayana pada agama Hindu Syiwa telah diinternalisasikan pada sikap perilaku menjunjung tinggi nilai keadilan dan membawa kemakmuran bagi masyarakat. Raja mengajak masyarakat melakukan persembahan dan pemujaan kepada Dewa Syiwa dengan dibangunnya Candi Badut yang berada di Malang sebagai peninggalan sejarah yang menggambarkan sikap beragama masyarakat yang menganut Hindu aliran Syiwa. Selain aspek kepercayaan dan keagamaan, pada peninggalan yang dimitoskan ditemukan peradaban, adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, cerita rakyat, dan tradisi (Bhattacharyya, 2022). Hal tersebut dipandang perlu dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi muda.

d. Nilai Kesejarahan

Dilihat dari kesejarahannya, batu menyerupai gong yang berada di Jalan Kanjuruhan, RT 04, RW 03 –disebut Watu Gong–merupakan umpak. Umpak dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai penyangga tiang pada rumah-rumah tradisional yang biasanya berkonstruksi kayu. Hal ini juga relevan dengan kondisi masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit dengan bangunan rumah berkonstruksi kayu (Santiko, 2017). Pada umumnya bangunan yang berkonstruksi kayu dengan bagian fondasi terbuat dari batu/bata dan menggunakan umpak sebagai penyangga tiang bangunan. Adapun pada bagian atap diperkirakan terbuat dari bahan ijuk (Santiko, 2017).

Demikian juga dengan batu berbentuk jambangan yang berukuran cukup besar. Batu berbentuk jambangan berukuran panjang 186 cm, lebar 101 cm, tinggi 43 cm, dan tinggi kedalaman 33 cm. Kondisi batu dari andesit ini dalam keadaan baik sepenuhnya. Benda yang menyerupai jambangan atau kalau sekarang seperti bak mandi (*bathub*) menurut mitosnya sebagai tempat air suci. Dalam mitos Jawa kuno, air merupakan simbol barang yang

berharga sebagai amerta (Maulidi, 2012). Air suci yang juga disebut amerta diartikan sebagai “air kehidupan”, yang merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk (Sudaryati, 2018). Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Kerajaan Kajuruhan, masyarakat hidup makmur tanpa ada kesulitan dan pertikaian.

Untuk itu, nilai penting kesejarahan yang dapat diambil dari benda bersejarah berupa situs Watu Gong sebagai dokumen rekaman kejayaan Kerajaan Kanjuruhan yang pernah ada di wilayah Malang yang diperintah oleh seorang raja yang menganut agama Hindu Syiwa yang berlaku adil kepada rakyatnya.

D. SIMPULAN

Mitos situs Watu Gong dianggap mistis oleh masyarakat yang memercayai karena cerita yang terjadi secara lisan masih berkembang dan dilanggengkan. Hingga saat ini, situs Watu Gong tetap menjadi pusat berlangsungnya ritual dan acara-acara besar keagamaan, tradisi, dan nasional. Masyarakat masih melaksanakan ritual dengan persiapan dan suguhan yang ditujukan pada *kaki dhanyang nini dhanyang* serta makhluk astral yang dianggap sebagai sesepuh serta penjaga masyarakat di wilayah Watu Gong. Kehidupan masyarakat berjalan secara harmonis dengan tata norma spiritual-religius dengan tetap menjaga budaya leluhur.

Secara sosiokultural, mitos situs Watu Gong dikembangkan menjadi sebuah wisata edukatif dalam mengenalkan sejarah kerajaan tertua Kanjuruhan hingga mampu melahirkan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Hal itu memotivasi masyarakat setempat untuk terus menjaga nilai-nilai sosial budaya yang menjadi landasan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. 2021. *Perkembangan Peradaban dan Arsitektur di Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press https://www.researchgate.net/publication/314307919_Peradaban_dan_Arsitektur_MODERN.
- Bhattacharyya, A. 2022. "Representation of Myth, Folklore and Oral Tradition in Gao Xingjian's Soul Mountain". *Folklor/edebiyat*, 2022, Vol. 28, Issue 109, 55-67, 01.02.2022. DOI: 10.22559/folklor.2072. <https://dergipark.org.tr/en/pub/fe/issue/68154/1022508>
- Christy, I.Y. 2017. "Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan". *Sabda*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/15254>
- Hambali. 2011. "Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4825>.
- Hartono. 2016. "Petung dalam Primbon Jawa". *Litera*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2016. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11827>.
- Iswidayati, S. 2007. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VIII, No. 2/Mei-Agustus 2007. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790>.
- Jaya, I.B.S. 2013. "Air Suci dan Dewa Raja". https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/ID2_19741004200212100122081410822air-suci-dan-dewa-raja-_i.b.pdf. Diakses pada 6 Juni 2022, pkl. 08.00 WIB.
- Kemendikbud. 2020. *Potret Cagar Budaya Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi.

- Maulidi, C. dan Siregar, J.P. 2021. "Kearifan Ekosistem Budaya pada Tata Ruang Lanskap Budaya Jawa Kuno di DAS Kali Brantas". *Tata Loka*, Vol. 23, No. 2, Mei 2021, 225–238. <file:///C:/Users/HP/Downloads/7106-36606-1-PB.pdf>
- Nensiliani. 2019. "Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar". *Retorika*, Vol.12, No, 1, Februari 2019. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/7240>.
- Primasworo, R.A. 2017. "Perencanaan dan Perancangan Kampung Wisata Watu Gong Kelurahan Tlogomas Rw 03 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang". *Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi -JAST*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017. https://docplayer.info/72926068-Jurnal-aplikasi-sains-dan-teknologi-jast-volume-1-nomor-1-januari-juni-2017-e-issn.html#download_tab_content.
- Santiko. 2017. Umpak. Balai Pelestarian Budaya Jawa Timur. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/umpak/>.
- Sartini. 2021. "Implikasi Etis Konsep Tuhan dalam Doa Orang Jawa". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 23, No. 2, 2021, hlm. 159–176. journal homepage: <https://jmb.lipi.go.id/jmb>
- Soboleva, M.E. 2021. *Rationality, conceptual Imagination and Myth*. Вестник СПбГУ. Философия и конфликтология. 2021. Т. 37. Вып. 3.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Enografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryati, Ni Luh Gede. 2018. "Pemanfaatan dan Makna Air Dalam Veda". *Vidya Wertta*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018.
- Sumarto. 2019. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi'". *Jurnal Literasiologi*. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>.

- Trigangga. 2000. Tradisi Tulisan. Dalam Sedyawati, E., Djatmiko, Munandar, A.A., Chalid, S., Nurhadi, Trigangga, Socroso, Mardiana, I. (2000). *Temuan Satu Abad (1900–1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Museum Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional. Hlm. 37–57.
- Warta, I.B.N. 2016. “Manfaat Penting ‘Benda Cagar Budaya’ sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)”. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, Juli 2016, Hal. 189–196.
- Yusdani. 2010. “Menggali Makna Mitos dalam Sastra dan Budaya Nusantara”. *Millah*, Vol. X, No. 1, Agustus 2010. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/2353>.